**PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE AUDIO VISUAL TERHADAP
PENGETAHUAN IBU DALAM PENANGANAN KEGAWATDARURATAN
KEJANG DEMAM PADA BALITA**

Agatha C. Soputan¹, Johanis Kerangan², Vervando J. Sumilat^{3*}

^{1:2:3*}Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado

*vsumilat@unikadelasalle.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Kejang demam pada balita menjadi salah satu masalah kegawatdaruratan yang beresiko pada kematian. Salah satu penyebab kegawatdaruratan kejang demam adalah kurangnya pengetahuan Ibu tentang penanganan pertama kejang demam yang benar. Apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi bahkan kematian. Objektif: Untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode audio-visual terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam. Metode: Desain penelitian Quasy Experiment dengan rancangan penelitian One Group Pre-test and Post-test With Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Ibu dengan anak berusia 0-59 bulan yang tinggal di Desa Koka Kecamatan Tombulu. Sampel sebanyak 36 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan masing-masing 18 sampel untuk setiap kelompok. Hasil: Uji Statistik yang digunakan yaitu Uji Wilcoxon dan Uji Mann Whitney. Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (72.2%) dan mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audio-visual menjadi baik (100.0%). Berdasarkan hasil uji Wicoxon didapatkan nilai p-value 0,000 dan hasil uji Mann Whitney nilai p-value 0,000 yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulan: Pendidikan kesehatan dengan metode Audio-visual efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada balita di Desa Koka Kecamatan Tombulu.

Kata Kunci: Kegawatdaruratan Kejang Demam; Pendidikan Kesehatan; Pengetahuan Ibu

***EFFECTS OF AUDIO VISUAL METHOD OF HEALTH EDUCATION ON MOTHERS'
KNOWLEDGE IN EMERGENCY INTERVENTION OF FEBRILE CONVULSION ON
TODDLER***

ABSTRACT

Introduction: Febrile convulsions on toddlers became one of the emergency problems at risk of death. One of the causes of emergency febrile convulsion is the lack of mothers' knowledge in the correct first response of febrile convulsion. If not handled immediately can cause complication and even death. Objective: To determine the effects of the audio-visual method of health education on mothers' knowledge in emergency intervention of febrile convulsion on toddler. Method: Quasi-experiment research design with one group pre-test and post-test with control group design. The population in this research were all mothers with 0-59 months old toddlers who live at Koka Village, Tombulu Sub-District. The samples were 36 respondents that were divided into 2 groups which were intervention group and control group with 18 samples in each group. Results: The statistic test used was Wilcoxon test and Mann Whitney test. The knowledge before health education was given of most respondents was enough (72.2%) and had an increase after health education was given with audio-visual method became good (100.0%). Based on Wilcoxon test it was obtained the p-value of 0.000 and resulted of the Mann whitney test, the p value is 0,000 which meant Ho was rejected and Ha was accepted. Conclusion: Health education with audio-visual method was effective in increasing mothers' knowledge in emergency intervention of febrile convulsion on toddler at Koka Village, Tombulu Sub-District.

Keywords: Emergency of Febrile Convulsion; Health Education; Mothers' Knowledge

PENDAHULUAN

Kejang demam pada balita merupakan salah satu kondisi darurat yang berpotensi fatal. Beberapa keadaan gawat darurat yang dapat timbul akibat kejang demam meliputi kesulitan bernapas, peningkatan suhu tubuh yang berkelanjutan, dan risiko cedera fisik. Komplikasi jangka panjang yang sering terjadi antara lain kejang berulang, epilepsi, hemiplegia (kelemahan pada satu sisi tubuh), dan gangguan kejiwaan. (Hapsari, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kejang demam dapat menjadi fatal apabila tidak segera ditangani dengan tepat.

Kejang demam merupakan salah satu isu kesehatan yang umum terjadi pada anak-anak di seluruh dunia. Pada tahun 2012, *World Health Organization* memperkirakan bahwa lebih dari 21,65 juta orang menderita kejang demam, di mana lebih dari 216.000 telah meninggal. Insiden dan prevalensi kejang demam di Eropa pada tahun 2006 berkisar antara 2-5%. Di Asia, prevalensi kejang demam 8,3-9,9% lebih tinggi (Indrayati & Haryanti, 2019). Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa kejang demam menjadi masalah kesehatan balita didunia. Kejadian kejang demam pada balita juga terjadi di Indonesia. Menurut data dari Ikatan Dokter Indonesia (2017), Insiden kejang demam adalah 2-5% dan terutama dialami oleh anak-anak di bawah usia 5 tahun. Di Jawa Timur, kejadian kejang demam adalah 2-3% dari 100 anak (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2020). Di Denpasar, kejang demam meningkat dari 142 pasien pada tahun 2016 menjadi 153 pasien pada tahun 2017 (data RS Wangaya Denpasar, 2017). Data-data diatas menunjukkan bahwa kejadian kejang demam juga banyak terjadi di beberapa wilayah di Indonesia.

Kasus kejang demam juga terjadi di Sulawesi Utara. Menurut data dari Ilmu Kesehatan Anak RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, kejadian kejang demam yang terjadi yaitu 2-7% dengan rentang usia 6 bulan sampai dengan 5 tahun. Umumnya, pasien yang mengalami kejang demam adalah laki-laki, tidak memiliki anggota keluarga dengan riwayat penyakit serupa, menunjukkan suhu tubuh di atas 38 derajat Celsius, memiliki riwayat infeksi sebagai penyebabnya, dan lahir melalui persalinan normal. (Kakalang et al., 2016).

Minimnya pemahaman ibu mengenai cara penanganan awal kejang demam yang tepat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kondisi darurat akibat kejang demam. Studi oleh Sajadi dan Khosravi pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa mayoritas ibu kurang memiliki pengetahuan tentang tindakan yang perlu diambil saat anak balita mengalami kejang demam dalam kondisi darurat. Hal ini menyebabkan perilaku yang berdampak buruk pada penanganan kejang demam (Zahroh et al., 2019). Salah satunya yaitu memberikan minuman saat terjadi kejang sehingga terjadi aspirasi. Studi diatas menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan Ibu menjadi faktor kegawatdaruratan kejang demam pada balita.

Pertolongan darurat di rumah untuk balita dengan kejang demam menentukan hasil kesehatannya. Untuk mencapai hasil yang terbaik dalam penanganan kejang demam, penting untuk memberikan edukasi kesehatan dan meningkatkan keterampilan orang tua sebagai penolong pertama. Peningkatan pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang konsep kejang demam, keterkaitannya dengan demam, serta tindakan yang diperbolehkan dan dilarang dalam penanganan kondisi darurat tersebut. Peningkatan kapasitas orang tua melalui Posyandu di Puskesmas Tombulu meliputi edukasi tentang bagaimana bersikap tenang saat demam kejang, cara mengukur suhu tubuh dengan termometer, dan cara melakukan *tepid sponge*. Berdasarkan survei wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan penting untuk langkah pertolongan pertama kegawatdaruratan kejang demam.

Salah satu pendekatan pendidikan kesehatan yang dianggap sangat efektif adalah melalui metode audio visual. Penelitian yang dilakukan oleh Baiptura dan Windrashwara pada tahun 2018) menunjukkan bahwa, pemanfaatan multimedia dalam konteks pendidikan kesehatan membuktikan keunggulan metode audio visual. Riset yang dilakukan oleh Meidiana

et al (2018) memperlihatkan adanya dampak signifikan dari edukasi yang menggunakan metode audio visual terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap pada remaja dengan berat badan berlebih. Efektivitas media audio visual terletak pada kemampuannya melibatkan seluruh indra, sehingga informasi lebih mudah dicerna melalui kombinasi suara, gerakan, dan gambar. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Sidun dkk. (2020) yang mengutip Holid (2014), daya ingat seseorang meningkat secara drastis menjadi 70% ketika informasi diterima melalui penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, dibandingkan hanya 20% melalui pendengaran atau 30% melalui penglihatan. Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pendidikan kesehatan dengan metode audio visual lebih unggul karena kemudahannya dalam pemahaman materi. Berdasarkan survei pertama yang dilakukan peneliti di Puskesmas Tombulu, diperoleh data sebanyak 18 kasus kejang demam sepanjang tahun 2021 dan 5 kasus pada awal tahun 2022. Belum ada riwayat kematian dalam kasus kejang demam di Puskesmas Tombulu. Hasil wawancara dengan petugas Puskesmas, ditemukan bahwa kejang demam terjadi pada balita dengan usia 6 bulan sampai 5 tahun (Puskesmas Tombulu, 2022). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara kepada 10 ibu dengan anak balita, diketahui bahwa 7 dari 10 ibu tidak mengetahui apa itu kejang demam dan bagaimana cara penanganan yang tepat terhadap balita yang mengalami kejang demam.

Beberapa penelitian telah dilakukan, namun penelitian tentang pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kegawatdaruratan kejang demam masih kurang khususnya di Puskesmas Tombulu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode *audio visual terhadap* pengetahuan ibu dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada balita di Desa Koka Kecamatan Tombulu”.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain Kuasi Eksperimen dengan rancangan *One Group Pre-test and Post-test With Control Group Design*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas metode audio visual dalam pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu terkait penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada anak usia balita. Kelompok intervensi menerima pendidikan kesehatan menggunakan metode audio visual, sedangkan kelompok kontrol diberikan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah yang dilengkapi dengan media leaflet mengenai topik yang sama.

Penelitian ini melibatkan seluruh ibu yang mempunyai anak berusia 0-59 bulan dan tinggal di Desa Koka, Kecamatan Tombulu, dengan jumlah total populasi sebanyak 72 orang. Proses pengambilan sampel menggunakan metode Nonprobability Sampling dengan teknik Purposive Sampling. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Federer, dan selanjutnya dipilih responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) memiliki anak berusia di bawah 5 tahun, (2) bersedia menjadi responden, dan (3) berpartisipasi penuh dalam seluruh tahapan penelitian. Kriteria eksklusi yang ditetapkan adalah ibu yang tidak dapat ditemui di tempat tinggalnya selama periode penelitian. Berdasarkan perhitungan rumus Federer, didapatkan ukuran sampel minimal sebanyak 16 responden untuk setiap kelompok. Peneliti kemudian memutuskan untuk menggunakan 18 sampel pada masing-masing kelompok perlakuan, sehingga total sampel penelitian berjumlah 36 responden.

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yaitu kuesioner untuk mengumpulkan data demografi responden dan kuesioner pengetahuan ibu mengenai penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada balita yang terdiri dari 20 pertanyaan. Kedua kuesioner ini sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan, dengan r tabel 0,361 dan nilai *Cronbach Alpha* 0,910.

HASIL

Analisis hasil penelitian meliputi deskripsi univariat dan analisis bivariat yang bertujuan untuk menguji efektivitas variabel independen terhadap variabel dependen. Mengingat data penelitian tidak berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji Wilcoxon sebagai alternatif uji statistik.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *audio visual* (n=36)

Pengetahuan Ibu	Metode Audio Visual			
	Pre-Test		Post-Test	
	f	%	N	%
Baik	0	0.0	18	100.0
Cukup	13	72.2	0	0.0
Kurang	5	27.8	0	0.0
Total	18	100.0	18	100.0

Berdasarkan data dalam tabel 1, sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode audio visual mengenai penanganan darurat kejang demam, mayoritas responden (13 orang atau 72,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sementara sebagian kecil lainnya (5 orang atau 27,8%) memiliki pengetahuan yang kurang. Namun, setelah intervensi pendidikan kesehatan dengan metode audio visual, terjadi peningkatan signifikan di mana seluruh responden (18 orang atau 100,0%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai penanganan kegawatdaruratan kejang demam.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah (n=36)

Pengetahuan Ibu	Metode Ceramah			
	Pre-Test		Post-Test	
	f	%	f	%
Baik	0	0.0	13	72.2
Cukup	11	61.1	5	27.8
Kurang	7	38.9	0	0.0
Total	18	100.0	18	100.0

Merujuk pada Tabel 2, sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah mengenai penanganan darurat kejang demam, sebagian besar responden (11 orang atau 61,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sementara sisanya (7 orang atau 38,9%) memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah intervensi pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah, terjadi peningkatan jumlah responden dengan pengetahuan baik menjadi 13 orang (72,2%), dan terjadi penurunan jumlah responden dengan pengetahuan sedang menjadi 5 orang (27,8%).

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap pengetahuan ibu sebelum dan sesudah intervensi, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai ini $\leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pengetahuan tidak terdistribusi secara normal. Dengan demikian, peneliti memilih untuk menggunakan uji Wilcoxon sebagai alternatif analisis statistik.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengetahuan Ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Variabel	f	Z	p-value
Pengetahuan Ibu			
Kelompok Intervensi	18	-3,725	0,000
Kelompok Kontrol	18	-3,729	0,000

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang mana $<0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, baik dengan metode audio visual maupun ceramah, mengenai penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada balita di Desa Koka, Kecamatan Tombulu.

Tabel 4. Hasil Uji *Mann-Whitney* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap Pengetahuan Ibu

Variabel	<i>Mean</i>		p-value
	Intervensi	Kontrol	
Pengetahuan Ibu	25,92	11,08	0,000

Merujuk pada Tabel 4, hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang mana $<0,05$. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok ibu yang menerima pendidikan kesehatan dengan metode audio visual dibandingkan dengan kelompok yang menerima metode ceramah dalam hal peningkatan pengetahuan. Rata-rata skor peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi (audio visual) adalah 25,92, sementara pada kelompok kontrol (ceramah) hanya 11,08. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode audio visual berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada balita di Desa Koka, Kecamatan Tombulu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap ibu-ibu dengan anak balita di Desa Koka, Kecamatan Tombulu, terungkap bahwa sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan, mayoritas responden dalam kelompok intervensi yang menggunakan metode audio visual memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang menerima pendidikan kesehatan dengan metode ceramah, sebagian besar responden berada dalam kategori pengetahuan cukup dan kurang.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Rinaningtyas Muji Silvanus (2021), yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai pertolongan pertama pada kejang demam, rata-rata pengetahuan responden adalah 7,44 dengan rentang nilai antara 2 hingga 13. Senada dengan hal tersebut, penelitian oleh Ria, Sholihatul, dan Rika (2019) juga memperlihatkan bahwa pengetahuan ibu sebelum intervensi memiliki rata-rata 73,79 dengan nilai minimum 33 dan maksimum 100. Lebih lanjut, penelitian Aprilia dan Kusnanto (2022) juga mendukung hasil ini, di mana sebelum edukasi tentang kejang demam, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (22 responden) atau cukup (15 responden), dengan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan baik (3 responden). Pengetahuan setiap individu mempengaruhi sikap individu dalam melakukan penanganan yang tepat terhadap kegawatdaruratan kejang demam. Menurut Donsu (2017), Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diterimanya, dan semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak pula yang mengetahuinya.

Kurangnya pengetahuan ibu ketika terjadi kejang demam dapat beresiko terhadap kesalahan penanganan kegawatdaruratan kejang demam yang berakibat cedera tambahan pada anak. Sehingga diperlukan intervensi dengan harapan dapat menambah informasi dan pengalaman. Untuk itu pendidikan kesehatan menjadi sarana yang tepat untuk peningkatan pengetahuan ibu. Menurut (Yani et al., 2019), pendidikan kesehatan dirancang untuk membantu individu dan komunitas untuk meningkatkan kesehatan melalui peningkatan pengetahuan yang nantinya mempengaruhi sikap dan perilaku individu dan komunitas tersebut.

Dari teori dan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan itu penting untuk diberikan kepada ibu dengan anak balita karena dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dalam hal informasi yang bermanfaat sehingga kejadian kegawatdaruratan kejang demam dapat dihindari. Jika ibu tidak diberikan pendidikan kesehatan tentang kejang demam maka tidak akan mengalami peningkatan pengetahuan.

Temuan ini selaras dengan teori keperawatan Nola J. Pender yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berperan dalam memengaruhi keyakinan diri seorang ibu. Keyakinan diri yang timbul setelah menerima pendidikan kesehatan dapat mendorong orang tua, terutama ibu, untuk berkomitmen dalam melakukan tindakan pertolongan pertama ketika anak balitanya mengalami kejang demam. Lebih lanjut, Pender juga menjelaskan adanya keuntungan atau dampak positif yang dirasakan dari tindakan kesehatan, yang dalam konteks penelitian ini adalah pendidikan kesehatan mengenai Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam melalui metode audio visual.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Desa Koka, Kecamatan Tombulu, dengan masing-masing kelompok intervensi dan kontrol terdiri dari 18 responden, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan. Peningkatan ini terjadi baik pada kelompok yang menerima metode audio visual (intervensi) maupun metode ceramah (kontrol). Namun, peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini terbukti dari jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik setelah intervensi, di mana kelompok audio visual memiliki 18 responden, sementara kelompok ceramah hanya 13 responden.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thia Danama Kurnia Putri, T. (2022), didapatkan hasil sebanyak 12 responden memiliki pengetahuan kurang dan sebanyak 13 responden memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video edukasi, pengetahuan ibu mengalami peningkatan menjadi pengetahuan baik sebanyak 18 responden dan pengetahuan cukup sebanyak 10 responden. Penelitian lain yang sebelumnya dilakukan oleh (Pratikwo et al., 2021), yang meneliti tentang pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media *audio visual* terhadap pengetahuan keluarga dalam penanganan kejadian kejang demam pada anak. Hasil penelitian diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan keluarga tentang penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada balita. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan keluarga sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan dari ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *audio visual* yang merupakan salah satu metode yang mudah untuk dimengerti. Metode pendukung diperlukan ketika memberikan pendidikan kesehatan. Ketika melakukan pendidikan kesehatan dengan cara observasi tanpa adanya metode visualisasi akan menjadi kurang (Kusuma & Surakarta, 2021). Oleh karena itu metode *audio visual* dapat dikatakan baik saat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu.

Dari teori hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu akibat diberikannya pendidikan kesehatan dengan metode *audio visual*.

Pendidikan kesehatan ini diberikan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan kegawatdaruratan kejang demam, karena selama ini ketika anak mengalami kejang demam orang tua langsung membawa ke pelayanan kesehatan. Kurangnya sumber informasi akan membuat orang tua kurang pemahaman dalam penanganan kejang demam.

Penelitian ini juga dapat dihubungkan dengan teori keperawatan Nola J. Pender dimana dengan diberikannya pendidikan kesehatan kepada satu individu tertentu maka akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Dalam penelitian ini dapat dilihat adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *audio visual* terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan ibu yang sebelumnya memiliki pengetahuan kurang dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menjadi baik. Ketika balita menunjukkan tanda dan gejala kejang demam ibu sudah paham apa tindakan yang paling tepat sebagai pertolongan pertama. Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh peneliti dalam bentuk *audio visual*, ceramah, dan tanya jawab (diskusi) dilakukan agar responden dapat lebih mudah mengerti dan memahami penanganan kejang demam. Dengan diberikannya pendidikan kesehatan, diperoleh hasil test sebelum diberikan pendidikan kesehatan berupa peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh responden walaupun tingkat signifikannya tidak seratus persen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Koka Kecamatan Tombulu dengan jumlah responden sebanyak 18 responden didapatkan hasil ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *audio visual* terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada balita yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kejang demam dan adanya perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap pengetahuan ibu.

Penelitian Baiptura dan Windrashwara pada tahun 2018 menunjukkan bahwa pemanfaatan multimedia dalam pendidikan kesehatan, khususnya media audio visual, terbukti lebih efektif. Efektivitas ini disebabkan oleh kemampuannya melibatkan seluruh indra manusia, sehingga informasi lebih mudah dipahami melalui kombinasi suara, gerakan, dan gambar. Fakta bahwa seseorang mengingat 70% dari informasi yang diterima melalui penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, dibandingkan dengan hanya 20% melalui pendengaran atau 30% melalui penglihatan, semakin memperkuat keunggulan metode ini. (Holid, 2014) dalam (Sidun et al., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratikwo et al., 2021), dimana penelitian ini menggunakan desain Kuasi Eksperimen dengan kelompok kontrol, di mana pengetahuan keluarga diukur sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan menggunakan media audio visual terhadap pengetahuan keluarga dalam menangani kejadian kejang demam pada anak. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Thia Danama Kurnia Putri, T. (2022) yang dilakukan di Posyandu Melati Lemah Abang. Penelitian ini menggunakan desain *Quasy Experimental pre test and post test without control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian video edukasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pertolongan pertama pada kejang demam pada anak usia *toddler*.

Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yang mengalami peningkatan. Pada saat penelitian, peneliti mendapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikannya pendidikan kesehatan, sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan kepada responden terjadilah peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Untuk itu, peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua sehingga sangatlah penting untuk dilakukan.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian pendidikan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan ibu, yang terbukti dari adanya peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah intervensi menggunakan metode audio visual. Metode audio visual dalam pendidikan kesehatan diasumsikan membantu dan mempermudah ibu dalam memahami informasi yang disampaikan peneliti, karena mereka dapat melihat video sambil mendengarkan penjelasan. Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu, kemungkinan karena sebagian besar responden berusia 20-30 tahun dan berlatar belakang pendidikan SMA/SMK. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode audio visual memberikan pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode ceramah.

Penelitian ini relevan dengan teori Nola J. Pender yang menyatakan bahwa peningkatan kesehatan dan penerapan perilaku hidup sehat sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan pengalaman masa lalu yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan promosi kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat diberikan pendidikan kesehatan yang diharapkan dapat memengaruhi persepsi keyakinan diri mereka untuk meningkatkan perilaku hidup sehat. Pembentukan persepsi keyakinan diri ini kemudian dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki ibu. Pengetahuan dalam hal ini ditekankan pada pengamatan dan pengalaman panca indra, yang sering disebut sebagai pengetahuan empiris. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode audio visual yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran, sehingga memudahkan responden dalam proses penerimaan informasi baru agar lebih mudah dipahami dan dimengerti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode audio visual terhadap pengetahuan ibu dalam menangani kondisi darurat kejang demam pada balita, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penanganan kegawatdaruratan kejang demam. Setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai topik yang sama, mayoritas ibu menunjukkan peningkatan pengetahuan ke kategori baik. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menangani kegawatdaruratan kejang demam di Desa Koka, Kecamatan Tombulu.

Setelah memahami efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu, disarankan agar para ibu yang memiliki anak balita terus memperdalam pemahaman mereka mengenai penanganan kegawatdaruratan kejang demam melalui sumber informasi lain seperti internet atau media edukatif lainnya. Lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode pendidikan lain, misalnya melalui kelompok sebaya (peer group), untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan pengetahuan ibu maupun keluarga terkait penanganan kondisi darurat kejang demam pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alligood. (2017). *Pakar Teori Keperawatan dan Karya Mereka*. Singapore: Elsevier
- Aprilia, K., & Kusnanto, K. (2022). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Kejang Demam Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Bidan Praktek Mandiri Yunita Kota Bekasi Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 58-64
- Astuti, D. K., & Purba, C. V. G. (2019). Determinan Kejadian Kejang Demam pada Balita di Rumah Sakit Ibu dan Anak Budhi Mulia Pekanbaru. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(1). <http://journal.fkm.ui.ac.id/epid/article/view/2108>
- Dayman, H., Winarni, S., & Lusiana, E. (2019). Pengetahuan dan sikap ibu tentang pertolongan pertama kejang demam pada anak. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 045 (jilid 7, nomor 1), 44-49. <http://jurnal.stikvinc.ac.id/index.php/jpk/article/download/170/109/>

- Grove, S. K., Gray, J. R., & Setiawan, A., (2019). *Memahami Penelitian Keperawatan : Membangun Praktik Berbasis Bukti*. Singapore : Elsevier
- Gustrin, G. O. (2018). *Ibuku, Dokterku : Cekatan Menolong Anak Sakit di Rumah*. Jakarta : PT Elex Media Komputino
- Handayani, T. W., Astuti, D. D., & Astuti, D. P. (2021). Aplikasi Health Belief Model Pada Penanganan Kegawatdaruratan Anak Dengan Kejang Demam Di Rumah. *Jurnalempathy Com*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v2i1.51>
- Harmawati, H., Sari, D. A., & Verini, D. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Tentang HIV/AIDS. *Jurnal Endurance*, 3(3), 588. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3058>
- Indrayati, N., & Haryanti, D. (2019). Gambaran Kemampuan Orangtua Dalam Penanganan Pertama Kejang Demam Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(2), 149–154. <https://doi.org/10.32583/pskm.9.2.2019.149-154>
- Januarti, L. F. (2019). Penanganan Pertama Pada Bayi Kejang Demam Di Posyandu Desa Patemon. *Jurnal Paradigma (Pemberdayaan & Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 8-15. <https://stikes-nhm.e-journal.id/PGM/article/view/477>
- Kholimatusadiya, & Qomah, I. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu pada Penanganan Pertama Demam Anak Usia 0-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, X(1), 55–59. <http://journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurkessia/article/view/210>
- Langging, A., Wahyuni, T. D., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Penatalaksanaan Kejang Demam Pada Balita di Posyandu Anggrek Tlogomas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/836>
- Lina, M. (2018). Pelaksanaan program Pendidikan Kesehatan. *Fkmui*, 2005, 25–52.
- Nova Ari Pangesti, Bayu Seto Rindi Atmojo, Kiki A. (2020). Penerapan Kompres Hangat Dalam Menurunkan Hipertermia Pada Anak Yang Mengalami Kejang Demam Sederhana. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.53510/nsj.v1i1.18>
- Novia Rinaningtyas Muji Silvanus, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster Tentang Pertolongan Pertama Kejang Demam Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Di Posyandu Balita Menur Kentingan (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta). <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/2464/1>
- Nurul abidah, S., & Novianti, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Orangtua Dalam Penanganan Awal Kejang Demam Pada Balita. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 108–115. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v8i2.889>
- Purnama Dewi, S. M., Agustini, I. B., & Wulansari, N. T. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak Di Banjar Binoh Kelod Desa Ubung Kaja. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 75–81. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.142>
- Puspitasari, J. D., Nurhaeni, N., & Allenidekania, A. (2020). Edukasi Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pencegahan Kejang Demam Berulang. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(3), 124. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i3.186>
- Resti, H. E., Indriati, G., & Arneliwati, A. (2020). Gambaran Penanganan Pertama Kejang Demam Yang Dilakukan Ibu Pada Balita. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 238. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.238-248>
- Ritawani, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Pertama Pada Balita Kejang Demam. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 7(2), 7-11. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/64>
- Saleh, R., Pratikwo, S., Hartono, M., & Anonim, T. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Keluarga Dalam Penanganan Kejadian Kejang Demam Pada Anak. *Jurnal Lintas Keperawatan (JLK)*, 3(1)
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 1–7. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.578>
- Tarunaji, U., & Fithriyani, F. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Ibu Dengan Perilaku

- Pencegahan Kejang Demam Berulang Pada Balita Usia 1- 5 Tahun Di Rsud Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.36565/jab.v7i2.79>
- Thia Danama Kurnia Putri, T. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Kejang Demam Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Melati Lemah Abang (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta)
- Wulandini, P., Saputra, R., & Frilianova, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Anak Usia 6 Bulan Sampai 5 Tahun Di Puskesmas Kampar Timur 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2), 57-67. <http://ojsbimtek.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/625>
- Yani, D. I., Juniarti, N., & Lukman, M. (2019). Pendidikan kesehatan tuberkulosis untuk kader kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(1)